

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R. Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

**KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN
BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK
KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR**

**CHARACTERISTIC OF BREEDERS ON THE ABILITY TO RAISE BEF CATTLE
IN KLAMPOK VILLAGE SANANWETAN DISTRICT BLITAR CITY**

¹⁾Achmad Sambodo, ²⁾ Agustina Widyasworo, ³⁾ Resti Yuliana Rahmawati
Program Studi Ilmu Ternak, Universitas Islam Balitar
Universitas Islam Balitar Blitar
Jl. Mojopahit 4A Blitar
Email : ahmadsambodo@gmail.com Agustina.widyasworo@gmail.com,
restiyulianarahmawati@unisbablitar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of breeders with regard to the ability to keep beef cattle in Klampok Village, Sananwetan District, Blitar City. The material in this study concerns beef cattle farms in Klampok sub-district, sananwetan sub-district, Blitar city using quantitative research methods in the form of case studies with 33 farmer respondents. Data collection methods are conducted through surveys, pre-questioned interviews and observation. The results obtained from this study are that the ability to raise beef cattle is appropriate in the category. Breeding experience has a significant effect on the ability to keep beef cattle, as Klampok has had a business for raising beef cattle for a long time, while age and education level have no effect because age and education level in the study area are relative. uniform so that they have no effect, then the number of animal possession has no effect. because the breeders in the Klampok sub-district consider beef cattle only as an afterthought, so it has no significant effect on the ability to keep beef cattle.

Keywords : Breeders characteristic, Beef cattle

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara *agraris*, dimana mengandalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama pada masyarakat pedesaan, mayoritas masyarakat desa bekerja di subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan atau kombinasi meskipun skala usahanya ditingkat rumah tangga (kecil).

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62. <https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Sampai saat ini sektor pertanian masih menjadi salah satu sumber ekonomi terbanyak di Indonesia (Anonymous, 2018).

Subsektor peternakan sangat bagus untuk dikembangkan karena seiring dengan pertambahan dan perbaikan taraf hidup penduduk Indonesia, kebutuhan daging sapi semakin meningkat. Di samping itu, peningkatan kebutuhan daging sapi juga dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan masyarakat akan pentingnya protein hewani. Hal ini menyebabkan bergesernya pola konsumsi penduduk dari semula lebih banyak mengonsumsi karbohidrat namun saat ini beralih mengonsumsi protein hewani (Suryani, 2015).

Kota Blitar terletak ± 160 Km sebelah Selatan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya. Kota Blitar memiliki luas wilayah ± 32,578 km² yang terbagi menjadi 3 kecamatan dan 21 kelurahan. Populasi ternak sapi potong di Kota Blitar menurut badan statistik nasional mencapai 3.076 ekor dalam Angka, 2016. Jumlah tersebut mengalami peningkatan bila dibanding populasi pada tahun 2015 (2.920 ekor) maupun tahun 2014 (2.797 ekor). Berdasarkan badan pusat statistik Kota Blitar memenuhi kebutuhan nasional daging sapi pada tahun 2017 sebesar 0,67% dan mengalami peningkatan sebesar 0,68% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kecamatan Sananwetan salah satu kecamatan di Kota Blitar terdiri dari 7 Kelurahan dengan luas terbesar yaitu 12,15 km², jumlah populasi sapi potong di Kec Sananwetan yaitu 917 ekor. Salah satu dari 7 Kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Klampok. Luas wilayah Kelurahan Klampok cukup besar yaitu 1,53 km² yang pemanfaatannya sebagian besar untuk lahan pertanian, ada 3 komoditi yang banyak dikembangkan yaitu jagung, padi, dan cabai sedangkan untuk pemanfaatannya limbah pertanian di Kelurahan Klampok sejauh ini hanya limbah jagung yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak itupun masih belum maksimal sedangkan sisanya masih dibakar. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sektor pertanian di Kelurahan Klampok dapat dikembangkan untuk sektor peternakan sapi potong. Kegiatan beternak sapi potong di daerah ini merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. usaha ternak sapi potong sudah dilakukan sejak lama secara turun-temurun, namun masih banyak sebagian masyarakat menganggap usaha sapi potong sebagai sampingan yang dikelola secara tradisional. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah ini masih cukup besar, topografi yang mendukung, juga pertanian sebagai sumber pakan masih tersedia cukup luas. Kelurahan Klampok sendiri terdiri dari 3 desa yaitu Desa Klampok, Desa Talun, dan Desa Sawahan. Jumlah penduduk di Kelurahan Klampok berjumlah 5064 jiwa. Adapun peternak yang ada di kelurahan klampok yaitu ada 33 peternak (Badan Pusat Statistik, 2019).

Untuk meningkatkan populasi ternak sapi potong di Kota Blitar khususnya di Kelurahan Klampok peternak perlu memiliki kemampuan beternak sapi potong. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang karakteristik peternak terhadap kemampuan

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62. <https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

beternak sapi potong dengan mendeskripsikan hubungan karakteristik peternak (umur, pendidikan, lama beternak, jumlah kepemilikan) dengan kemampuan beternak sapi potong yang terdiri dari pengetahuan jenis sapi, pemanfaatan pakan, pemasaran ternak, pemanfaatan limbah, dan kesehatan ternak.

2. MATERI DAN METODE

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan di Kelurahan Klampok Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 15 September sampai dengan 30 September 2020.

2.2 Materi Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara memilih responden yang akan diwawancarai dengan syarat responden yang dipilih mempunyai peternakan sapi potong, dengan responden sebanyak 33 peternak yang memiliki sapi potong di tiga desa yang ada di Kelurahan Klampok. Peralatan penelitian yang digunakan adalah alat tulis dasar dan kuisioner.

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, meliputi rata-rata, presentase dan di uji menggunakan aplikasi SPSS. Pengambilan data menggunakan tiga sumber data yaitu sumber data primer, sekunder, dan studi pustaka. Sumber data primer didapat dengan terjun langsung ke lapangan, dalam hal ini penulis melaksanakan wawancara berupa menanyakan variabel-variabel persoalan pada lembar kuisioner kepada responden, sedangkan sumber data sekunder berupa data tertulis didapat dari Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, dan Dinas terkait, data tertulis berupa peraturan-peraturan dasar tentang usaha peternakan, pengambilan studi pustaka merupakan pengumpulan data dengan memanfaatkan data dari buku, jurnal, arsip, buku bahan ajar, serta artikel, dan sebagainya yang bersifat relevan. Penentuan responden dilakukan dengan cara memilih peternak yang mempunyai sapi potong yaitu sebanyak 33 orang peternak yang ada di tiga desa.

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

2.4 Metode Analisis

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan dan kemudian diolah menggunakan metode deskriptif adalah berupa data karakteristik responden, persepsi responden terhadap pengembangan ternak sapi, evaluasi terhadap karakteristik peternak dalam beternak sapi potong.

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh karakteristik peternak terhadap kemampuan beternak sapi potong digunakan uji T parsial pada Analisis Regresi Linear Berganda, yang diolah dengan bantuan program SPSS (Mulyono, 2018). Mauludi. A (2016) menyatakan Secara sederhana rumus matematis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + E$$

Keterangan:

Y = Kemampuan beternak sapi potong

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ = Koefisien Regresi Variabel X_1, X_2, X_3, X_4 ,

X_1 = Umur Responden (tahun)

X_2 = Tingkat Pendidikan Responden (Tahun)

X_3 = Lama Beternak (Tahun)

X_4 = Jumlah Kepemilikan Ternak (Ekor)

E = Standart Kesalahan (Error)

Data – data yang sudah terkumpul dari penelitian ini dianalisis dengan metode

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Umum dan Lokasi

3.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Kelurahan Klampok merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Kelurahan Klampok memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Karang Tengah;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Minggirsari;
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatinom;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Plosoarang.

Adapun desa-desa yang ada di Kelurahan Klampok adalah sebagai berikut;

- a. Desa Sawahan terletak dibagian utara Kelurahan Klampok;
- b. Desa Klampok yang terletak dibagian selatan Kelurahan Klampok;
- c. Desa Talun yang terletak dibagian timur Kelurahan Klampok;

3.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kelurahan Klampok adalah yaitu 1,53 km² yang pemanfaatannya sebagian besar untuk pertanian. Ada tiga komoditi yang dikembangkan yaitu jagung, padi, dan cabai. Sedangkan untuk pemanfaatan limbah pertanian yang ada sejauh ini hanya limbah jagung yang di manfaatkan sebagai pakan ternak itupun masih belum maksimal sedangkan sisanya hanya dibakar. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sektor-sektor pertanian dan peternakan dapat dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat. Adapun total ternak sapi potong yang ada adalah sebanyak ±183 ekor sapi.

3.2 KEADAAN UMUM RESPONDEN

3.2.1 Umur Responden

Umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang di hitung dalam satuan tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas seseorang dalam melakukan aktivitas. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam beternak sapi potong, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur dan pada umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas. Menurut Halim. S (2017) , berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

- a. sangat setuju = 4 (umur 26-63)
- b. setuju = 3 (Umur 19-25)
- c. tidak setuju = 2 (Umur 64 ke atas)
- d. sangat tidak setuju=1 (Kurang 14)

Adapun klasifikasi responden berdasarkan umur di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan dapat dilihat pada Tabel 2

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Tabel 2. Klasifikasi responden berdasarkan umur di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan

No.	Umur (tahun)	Jumlah(orang)	Persentase (%)
1.	<14	-	-
2.	>64	-	-
3.	19-25	-	-
4.	26-63	33	100%
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang telah diolah 2020.

Berdasarkan Tabel 2. maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 26-63 tahun, sebanyak 33 orang (100%). Hal ini berarti bahwa mayoritas responden di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan masih berada pada kelompok usia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyo (2018) yang menyatakan bahwa usia produktif seseorang yaitu pada umur 26-63 tahun. Semakin tinggi umur seseorang maka ia lebih cenderung untuk berpikir lebih matang dan bertindak lebih bijaksana. Namun secara fisik akan mempengaruhi produktifitas usaha ternak, dimana semakin tinggi umur peternak maka kemampuan kerjanya relative menurun.

3.2.2 Tingkat Pendidikan

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat di harapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak sapi potong yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada manajemen usaha peternakan yang digeluti. Adapun tingkat pendidikan peternak yang ada di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Klasifikasi responden berdasarkan pendidikan di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan.

No	Sarana pendidikan	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	17	51,52%
2.	SMP/Sederajat	9	27,27%
3.	SMA/Sederajat	7	21,21%
4	Sarjana	0	0%
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang telah diolah 2020.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan formal setingkat SD yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 51,52% dimana tingkat pendidikan SD ini merupakan tingkat pendidikan yang masih rendah. dan

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

tingkat pendidikan tinggi/sarjana tidak ada sama sekali. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat tingkat pendidikan responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah dan relatif sama. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2010) yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi, disamping itu tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur terhadap kemampuan berfikir seseorang dalam menghadapi masalah dalam menjalani usaha peternakan sapi potong. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit maka kemampuan untuk menciptakan suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang berpendidikan tinggi. Peternak yang ada di Kelurahan Klampok perlu adanya pendampingan dari dinas peternakan, supaya mereka akan selalu berusaha untuk memperbaiki tingkat kemampuan beternak yang lebih baik.

3.2.3 Lama Beternak

Lama beternak sangat mempengaruhi dalam hal pengalaman usaha merupakan guru yang paling baik, Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin terampil dalam mengelola suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalamannya beternak merupakan faktor yang paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. lamanya beternak responden di Kelurahan Klampok Kecamatan Sananwetan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4, Klasifikasi responden berdasarkan lama beternak di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan.

No.	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-3		
2	4-6		
3	7-9	1	3,03%
4	>10	32	96,97%
Jumlah		33	100%

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa pengalaman beternak yang dimiliki masyarakat di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan bisa di katakan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah peternak yang memiliki pengalaman beternak diatas 10 tahun adalah yang terbanyak yaitu 32 dengan persentase % Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang ada tersebut sudah memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan yang ditunjukkan dengan lamanya mereka menjadi peternak, menurut Mastuti dan Hidayat (2008) semakin lama beternak diharapkan

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga ketrampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat.

3.2.4 Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak menunjukkan banyaknya ternak sapi yang dimiliki oleh responden. Jumlah kepemilikan ternak pada tiap responden berbedabeda tergantung kondisi usaha. Adapun klasifikasi responden berdasarkan kepemilikan ternak yang ada di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan.

No	Rentang Jumlah Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1-4	33	100
2	5-8	-	-
3	9-12	-	-
4	>13	-	-
Jumlah		33	100

Sumber: data primer yang telah diolah, 2016

Pada Tabel 5. menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak responden di Kelurahan Klampok adalah peternakan rakyat. Hal ini terlihat dari jumlah kepemilikan ternak terbanyak adalah responden memiliki 1-4 ekor ternak sapi sebanyak 33orang (100%). Rendahnya jumlah kepemilikan ternak di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan disebabkan karena sebagian besar peternak juga memiliki usaha pertanian sehingga beternak sapi dilakukuan untuk usaha sampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Matondang dan Rusdiana (2013) yang menyatakan ciri-ciri peternakan rakyat yaitu: 1). Skala usaha relatif kecil, 2). Merupakan usaha rumah tangga, 3). Dilakukan sebagai usaha sampingan, 4). Menggunakan teknologi sederhana.

3.3 Kemampuan Beternak

Kemampuan merupakan suatu tindakan individu untuk menyelesaikan atau menguasai hal-hal yg ingin dikerjakan baik kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktifitas yang membutuhkan kemampuan berfikir, sedangkan kemampuan fisik yaitu merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut tenaga atau stamina berupa keterampilan, kemampuan, dan karakteristik serupa. Hal ini sesuai dengan pendapat Halim.S (2017) yang menyatakan bahwa Kemampuan sangat penting karena dengan kemampuan diharapkan seseorang bisa bekerja keras dan mampu untuk mencapai produktifitas yang tinggi. Adapun karakteristik peternak terhadap kemampuan beternak yang ada di Kelurahan Klampok Kecamatan Sananwetan dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Pernyataan	Kemampuan Beternak				Bobot	Persentase (%)
	SS	S	TS	STS		
1	31	1	1	0	129	27%
2	1	22	10	0	90	19%
3	1	4	15	13	59	12%
4	1	0	32	0	68	14%
5	33	0	0	0	132	28%
Jumlah Bobot					478	100%

Tabel 6. Karakteristik peternak terhadap kemampuan beternak

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2020

Keterangan dari kemampuan beternak yaitu:

SS= Sangat Setuju

S= Setuju

TS= Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan pada indikator kemampuan beternak adalah 478. bobot ini di jelaskan pada gambar 2 berikut:

Gambar 2. Tingkat kemampuan beternak sapi potong



Sumber: Data Pribadi. (2020)

Pada Gambar 2. Terlihat bahwa total skor untuk tingkat mampu adalah 478 dimana bobot ini masuk pada tingkat kategori mampu. Berdasarkan Tabel 6 dapat di lihat bahwa dari 5 pernyataan yang berhubungan dengan kemampuan beternak pernyataan 5 yaitu dengan mampu mengetahui kesehatan sapi khususnya tentang penyakit yang bersifat zoonosis pada sapi potong, peternak mampu mengembangkan usaha beternak sapi potong adalah pernyataan yang memiliki skor yang paling tinggi yaitu 132 atau dengan persentase 28% ,artinya pernyataan ini adalah pernyataan yang paling banyak di setujui oleh peternak untuk dijadikan alasan menjalankan usaha ternak sapi potong. Hal ini sesuai pendapat Sugiono (2015) yang menyatakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok kejadian atau gejala sosial.

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

3.4 Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linearity dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05.

Dari tabel lampiran 3. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,114. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,114 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kemampuan beternak dan karakteristik peternak terdapat hubungan yang tidak linear. Hal ini sesuai dengan pendapat Mauludi. A (2016) yang menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan uji linearity adalah jika signifikansi $>$ dari pada 0,05 maka tidak linier.

3.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan (Uji F) karakteristik peternak (umur tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah kepemilikan ternak) terhadap kemampuan beternak sapi potong di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7, Hasil analisis regresi linier berganda pengaruh X1,X2,X3,dan X4 secara simultan terhadap Variabel Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,476 ^a	,227	,116	,85045

a. Predictors: (Constant), jumlah kepemilikan, lama beternak, umur, tingkat pendidikan

b. Dependent Variable: kemampuan beternak

Sumber: Data Pribadi. (2020)

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 – 1, jika mendekati 1, maka hubungan semakin erat. Sebaliknya jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah. Menurut Sugiono (2015) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat.

Angka R yang didapatkan 0,476, artinya korelasi antara variabel independen Umur (X1), Tingkat pendidikan (X2), Lama Beternak (X3), dan Jumlah kepemilikan(X4) terhadap variabel dependen kemampuan beternak sapi potong(Y) sebesar 0,476. Hal ini berarti terjadi hubungan sedang antara variabel tersebut.

Nilai Adjusted R Square memberikan gambaran besarnya kontribusi pengaruh variabel independen Umur(X1), Tingkat pendidikan (X2), Lama beternak (X3), dan Jumlah kepemilikan(X4) terhadap variabel dependen Kemampuan beternak sapi potong(Y) yaitu sebesar 0,116. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (umur, tingkat pendidikan, lama beternak, serta jumlah kepemilikan) terhadap variabel dependen (kemampuan berternak sapi potong) sebesar 11,6%, sedangkan sisanya sebesar 88,4% artinya kemampuan beternak sapi potong tergolong belum terpenuhi, hal ini dapat terjadi karena pada variabel independen tingkat pendidikan(x2) pada tabel 3. Yang hasilnya sangat rendah, hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2010) yang menyatakan tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir . Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Serta rendahnya pada variabel jumlah kepemilikan(x4) pada tabel 5 dikarenakan peternak yang ada di keluarahan klampok tergolong peternakan rakyat, hal ini sesuai dengan pendapat Matondang (2013) yang menyatakan ciri-ciri peternakan rakyat yaitu: Skala usaha relatif kecil, Merupakan usaha rumah tangga, Dilakukan sebagai usaha sampingan, Menggunakan teknologi sederhana.

3.6 Uji Parsial (Uji T)

Uji pengaruh Parsial (Uji T) karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, lama beternak, dan jumlah kepemilikan) terhadap kemampuan beternak di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan dapat dilihat pada Tabel lampiran 4. Pada Tabel lampiran 4. kolom signifikan (sig) adalah angka yang menunjukkan taraf signifikansi pengujian secara sendiri-sendiri. Berdasarkan kolom signifikan tersebut akan di bahas sebagai berikut :

1. Variabel umur (X1) dilihat dari tabel lampiran 3, mempunyai nilai sig. sebesar “0,646” jika dibandingkan dengann $\alpha = 0,05$, nilai sig. lebih besar dari pada nilai α (0,646) >

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

0,05) artinya variabel jumlah umur tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan beternak sapi potong dan besarnya beta X_1 terhadap Y adalah 0,078 yang artinya terjadi korelasi positif antara variabel umur dengan kemampuan beternak sapi potong. Hal ini terjadi karena peternak di kelurahan klampok berusia 26 – 63 yaitu termasuk usia produktif jika peternak tidak berusia produktif maka akan menurunkan tingkat kemampuan beternak sapi potong sebesar 7,8%. umur berpengaruh terhadap kemampuan beternak sapi potong dapat terjadi karena jika umur peternak diatas 63 kekuatan fisik peternak untuk beternak sapi potong menyebabkan menurun dan jika kurang dari 14 tahun maka kecenderungan berfikir seseorang belum matang. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyo (2018) yang menyatakan bahwa usia non produktif berada pada rentan umur - 14 tahun dan usia lanjut yaitu 64 keatas, sedangkan usia produktif 26-63 tahun. Semakin tinggi umur seseorang maka ia lebih cenderung untuk berpikir lebih matang dan bertindak lebih bijaksana. Secara fisik akan mempengaruhi produktifitas usaha ternak, dimana semakin tinggi umur peternak maka kemampuan kerjanya relative menurun.

2. Variabel tingkat pendidikan (X_2) dilihat dari tabel lampiran 3, mempunyai nilai sig. sebesar “0,646”. Jika di dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai sig. lebih besar dari pada nilai α ($0,646 > 0,05$), berarti bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan beternak sapi potong karena tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Klampok berada pada tingkat pendidikan yang rendah dan relatif seragam yang dilihat pada Tabel 3. dan besarnya beta variabel X_2 terhadap Y adalah 0,339 yang artinya terjadi korelasi positif antara variabel tingkat pendidikan dengan kemampuan beternak sapi potong. Dengan meningkatnya pendidikan maka kemampuan beternak sapi meningkat pula sebesar 33%. Tingkat pendidikan peternak yang ada di Kelurahan Klampok memiliki pengaruh terhadap kemampuan beternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyo, (2018) hubungan pendidikan dengan kemampuan beternak sapi potong adalah bahwa semakin tinggi pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kemampuan beternak sapi potong.
3. Variabel pengalaman beternak (X_3) dilihat dari tabel lampiran 3, mempunyai nilai sig. sebesar “ 0,024” jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai sig. lebih kecil dari pada nilai α ($0,024 < 0,05$) artinya variabel lama beternak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan beternak sapi potong dan besarnya beta X_3 terhadap Y adalah 0,418 yang artinya terjadi korelasi yang positif antara variabel lama beternak dengan kemampuan beternak sapi potong. Jika lama beternak menurun maka terjadi penurunan pada tingkat kemampuan beternak sapi potong sebesar 41 %. lama beternak berpengaruh terhadap kemampuan beternak sapi potong dapat terjadi karena keadaan peternak yang ada di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan merupakan peternak yang beternak sapi relatif sudah lama, dari lama beternak maka peternak

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

yang ada di kelurahan klampok memiliki pengalaman beternak dan mampu untuk menjalankan usaha beternak sapi potong. Hal ini sesuai pendapat Asnawi dan Hastang, (2015) deskripsi lama beternak dapat dikatakan mampu beternak yaitu peternak sudah menekuni usaha peternakan sapi potong yang cukup lama dan berpengalaman.

4. Variabel jumlah kepemilikan (X4) dilihat dari tabel lampiran 3, mempunyai nilai sig. sebesar "0,217" jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai sig lebih besar dari pada nilai α ($0,217 > 0,05$) artinya variabel jumlah kepemilikan tidak berpengaruh terhadap variabel kemampuan beternak sapi potong dan besarnya beta X4 terhadap Y adalah - 0,212 yang artinya terjadi korelasi yang negatif antara variabel jumlah kepemilikan dengan kemampuan beternak sapi potong. Jika jumlah kepemilikan ternak meningkat maka kemampuan beternak sapi potong akan meningkat pula sebesar 21%. Jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh terhadap kemampuan beternak sapi potong karena keadaan peternak yang ada di Kelurahan Klampok, Kecamatan Sananwetan adalah peternak rakyat dan menjadikan beternak sebagai pekerjaan sampingan. Pola pikir, persepsi mereka yang sejak awal menjadikan beternak hanya sebagai sampingan ini yang menjadi penyebab sehingga tingkat kemampuan beternak sapi masih cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Matondang (2013). jumlah kepemilikan ternak sapi potong di peternakan rakyat pada umumnya relative sedikit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat di tarik kesimpulan bahwa :

1. Kemampuan beternak sapi potong di Kelurahan Klampok pada indikator kemampuan beternak sapi potong berada pada kategori mampu.
2. Karakteristik peternak yang ada di Kelurahan Klampok memiliki Pengalaman beternak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan beternak sapi potong karena di Kelurahan Klampok menjalankan usaha beternak sapi potong sudah lama, sedangkan umur dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan karena umur dan tingkat pendidikan yang ada di lokasi penelitian relatif seragam sehingga tidak berpengaruh, kemudian jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh karena peternak yang ada di kelurahan klampok menganggap beternak sapi potong hanya sebagai usaha sampingan sehingga tidak berpengaruh signifikan pada kemampuan beternak sapi potong.

SARAN

1. Sebaiknya usaha sampingan beternak sapi potong yang ada di Kelurahan Klampok melakukan inovasi baru seperti memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan yang difermentasi.
2. Sebaiknya instansi terkait memberikan pelatihan-pelatihan dan pendampingan untuk peternak yang ada di Kelurahan Klampok sehingga dapat meningkatkan swasembada daging.

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>

Daftar Pustaka

- Anonimus. 2018. *Sektor Pertanian Masih Menjadi Kekuatan Ekonomi Indonesia*. Bali.: Dikutip dari Pidato Sekertaris Jenderal Pertanian Pada Asian Productivity Organizations Advance Agribusiness Management Course: Bali. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Asnawi.A dan Hastang. 2015. *Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Potong Dengan Keterlibatan Mereka Dalam Kelompok Tani/Ternak Di Pedesaan*. “skripsi” Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Cahyo.E. 2018. *Pengtahuan Peternak Tentang Good Farming Practice (GFP) Sapi Potong*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang.
- Halim. S. 2017. *Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong*. “Skripsi” Fakultas Peternakn Universitas Hasanudin Makasar.
- Lestraningsih, M dan Basuki . E. 2010. *Peran Serta wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Matondang, R.S. 2013. *Langkah-langkah Strategis dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau 2014*. Jurnal Litbang Pertanian, Volume 32 No 3.
- Mauludi. A. 2016. *Analisis Data Dengan Statistik*. Cetakan ke 1. Alim’s Publishing. Jakarta timur. Hal 87.
- Mulyono. 2018. *Berprestasi Melalui JFP Ayo Kumpulkan Kreditmu*. Yogyakarta: Deplublish.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suryani, R. 2015. *Outlook KomoditasPertanian Subsektor Peternakan Daging Sapi*. Pusat Data dan SistemInformasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Jurnal Aves, Vol. 14, No. 1 Juni 2020; p-ISSN: 1907-1914 & e-ISSN: 2503-4251
Fakultas Peternakan, Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/aves/index>

Sambodo, A., Widyasworo, A. & Rahmawati, R.Y (2020). KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEMAMPUAN BETERNAK SAPI POTONG DI KELURAHAN KLAMPOK KECAMATAN SANANWETAN KOTA BLITAR. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 52-62.
<https://doi.org/10.35457/aves.v12i1.1132>